

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam menjadi dasar pendidikan Islam bersifat menyeluruh dalam pandangannya terhadap Agama Islam, dalam kehidupan masyarakat. Islam berusaha membina kehidupan masyarakat dan menghargainya. Pendidikan Islam berdasarkan pada prinsip tujuan untuk membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia (Nata, 2004). Menurut Permana & Fadriati (2023), Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) merupakan mata pelajaran yang wajib di ajarkan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga sekolah.

Secara tidak langsung, keberadaan mata pelajaran PAI & BP ini sudah tercantum dalam tujuan pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia menjadi fokus utama dalam ranah PAI & BP.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk membentuk manusia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Agama Islam itu dengan sebaik-baiknya

agar menjadi manusia muslim seutuhnya sebagai Khalifatullah dengan baik dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah Swt (Permana & Fadriati, 2023).

Firman Allah SWT Q.S At-Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا

قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”*. (Q.S At-Taubah: 122)

Penafsiran Surah At Taubah 122 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurthubi adalah bahwa ayat ini merupakan penjelasan dari Allah yang berhubungan dengan kegiatan berperang dan menuntut ilmu. Dimaksudkan agar umat muslim mengerti akan kewajibannya. Antara kewajiban membela agama dan menuntut ilmu adalah sama sama wajib, yang membedakannya adalah jika membela agama adalah fardhu kifayah, maka menuntut ilmu adalah wajib ‘ain. Ibnu Katsir dan Al Qurthubi menjelaskan bahwa orang yang berperang dengan orang yang sedang menuntut ilmu adalah posisinya sama yaitu peserta didik (Tambunan, 2018).

M. Quraish Shihab memberikan penjelasannya tentang QS. at-Taubah ayat 122, bahwa ayat ini menunjukkan perlunya memahami ilmu dengan baik dan memberikan informasi atau membagikan ilmu yang telah didapatkan. Ayat ini juga memerintahkan manusia untuk melakukan pembagian tugas,

sebagian mengikuti perang bersenjata, sebagian lainnya tetap bersama Rasulullah Saw. mempelajari ilmu agama. (Rohman, 2011).

Sebagaimana telah dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti itu sangat penting dalam proses pembelajaran. Maka dari itu proses pembelajaran perlu berjalan secara optimal, karena proses pembelajaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor yang bersumber dari diri individu yang disebut faktor internal dan yang bersumber dari luar diri individu disebut faktor eksternal. Optimalisasi ini bertujuan agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai moral, spiritual dan perilaku etis yang diajarkan dalam ajaran islam (Zalsabella P, dkk, 2023).

Adapun yang termasuk kedalam faktor internal, misalnya faktor jasmaniah (fisiologis), dan faktor psikologis. Yang termasuk kedalam faktor jasmaniah, misalnya faktor kesehatan dan cacat tubuh. Sedangkan yang termasuk faktor psikologis, misalnya faktor inteligensi, minat perhatian, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan dan lain sebagainya. Adapun yang termasuk kedalam faktor eksternal, misalnya faktor lingkungan dan faktor instrumental. Yang termasuk kedalam faktor lingkungan, misalnya lingkungan sosial (sosial sekolah, masyarakat dan keluarga). Sedangkan yang termasuk kedalam faktor instrumental, misalnya guru sebagai pembina siswa belajar, sarana dan prasaran pembelajaran, kebijakan penilaian, kurikulum, program, dan faktor materi pembelajaran (yang diajarkan ke siswa sesuai dengan

kondisi perkembangannya seperti penggunaan strategi, model dan metode mengajar guru) (Parni, 2017).

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran itu terlihat bahwasanya penggunaan model sangat menentukan proses belajar. Model pembelajaran ada banyak bentuknya, ada model pembelajaran yang bisa mengaktifkan peserta didik yang disebut pembelajaran aktif (*active learning*) dan ada model yang tidak mengaktifkan peserta didik yang disebut pembelajaran pasif (*passive learning*) (Astuti dan Nurkhalis, 2020). Pembelajaran aktif melibatkan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, dimana mereka diajak untuk menyelesaikan masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, seperti diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah, sementara pembelajaran pasif lebih berfokus pada penerimaan informasi dari guru atau materi pelajaran tanpa interaksi langsung (Zainuri, dkk, 2025).

Model yang dibutuhkan di sini adalah model yang mampu mengaktifkan peserta didik. Adapun model yang mengaktifkan peserta didik salah satunya adalah model *Think Pair Share*. Menurut Istarani (2014), menggunakan model *Think Pair Share* memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan daya nalar peserta didik, daya kritis peserta didik, daya imajinasi peserta didik dan daya analisis terhadap suatu permasalahan. Penerapan model *Think Pair Share* melibatkan peserta didik secara aktif dalam meningkatkan kerjasama antar peserta didik dan kemampuan mereka dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain.

Sementara pembelajaran konvensional lebih bersifat memposisikan peserta didik itu menjadi pasif dalam artian peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi pada umumnya melalui penyampaian pelajaran menggunakan ceramah, tanya jawab dan penugasan (Purnomo, dkk, 2022). Pembelajaran konvensional ini menunjukkan kurangnya mengaktifkan peserta didik, lebih membuat peserta didik menjadi pasif. Sementara untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal itu perlu model pembelajaran yang aktif. Model *Think Pair Share* ini sangat cocok untuk mengaktifkan belajar peserta didik.

Keaktifan merupakan suatu hal yang krusial dalam setiap situasi belajar mengajar. Ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka cenderung merasa lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Mar'ah (2023) keaktifan harus dapat diterapkan oleh peserta didik dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar peserta didik merupakan bagian dari aspek yang bisa mengharuskan berlangsungnya pembelajaran secara maksimal dan optimal. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik (Ramlan & Hamzah, 2014). Keaktifan peserta didik itu sangat berpengaruh kepada pemahaman dan pada hasil belajar.

Menurut Wibowo (2016) pentingnya keaktifan belajar siswa ini dikarenakan dalam pembelajaran akan berhasil dan berkualitas jika seluruh siswa atau sebagian besar peserta didik dapat secara aktif baik secara fisik, mental, dan sosial pada saat proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa

dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam, seperti pada saat siswa mendengarkan ceramah, mendiskusikan, membuat laporan tugas dan lain sebagainya.

Model pembelajaran *Think Pair Share* ini diharapkan dapat mendorong ketertarikan peserta didik terhadap proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih fokus, bersemangat dan terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari Fauziah (2017) tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Sistem Gerak Manusia Kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya”. Hasil penelitiannya adalah bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada taraf signifikan 0,000 dengan rata-rata nilai keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 76,06 dan nilai keaktifan peserta didik pada kelas kontrol sebesar 52,88.

Berdasarkan observasi pada tanggal 14 Mei 2025 di sekolah SMP Negeri 1 Batang Anai, Gusnelidawati selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjelaskan bahwasanya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti banyak mengalami permasalahan, diantara permasalahan yang ada diantaranya, mata pelajaran PAI & BP ini kurang menarik di mata para peserta didik. Hal ini disebabkan karena guru mata pelajaran PAI & BP masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan masih berpusat kepada pendidik yang membuat

para peserta didik kurang aktif/ cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Kemudian ada peserta didik yang mengantuk dan ada peserta didik yang tidak memperhatikan pendidik, disebabkan karena metode yang dipakai pendidik masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dari 26 peserta didik hanya 7-12 peserta didik yang fokus memperhatikan pendidik saat pembelajaran dan sekitar 5-6 orang yang mau bertanya bila tidak paham dengan materi yang diajarkan pendidik, selebihnya ada siswa yang ragu dan malu dengan pertanyaannya, ada siswa yang berbicara dengan temannya ketika guru menerangkan pelajaran didepan kelas. Bila ada pertanyaan dari guru, cuma sekitar 2-3 orang yang mau menjawab selebihnya takut atau ragu jawabannya salah. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya keaktifan peserta didik karena proses pembelajaran kurang menarik dan peserta didik tidak semangat dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, situasi ini menunjukkan bahwasanya peserta didik di SMP Negeri 1 Batang Anai, dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang keaktifan belajarnya. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan masalah ini, sehingga diangkatlah judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP Negeri 1 Batang Anai”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurang menarik di mata para peserta didik. Hal ini disebabkan oleh guru mata pelajaran PAI & BP masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah.
2. Masih ada peserta didik yang tidak fokus dan semangat dalam pembelajaran.
3. Masih ada peserta didik tidak mau bertanya apabila belum memahami materi saat pembelajaran berlangsung.
4. Masih ada peserta didik malu-malu untuk mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan dari pendidik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis memberikan pembatasan masalah agar penelitian ini tidak keluar dari pokok dan tujuan yang akan diteliti. Oleh sebab itu, penulis memberikan batasan hanya berkaitan dengan pengajian terkait:

1. Keaktifan belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 1 Batang Anai.

2. Keaktifan belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 1 Batang Anai.
3. Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 1 Batang Anai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah secara besar yang akan dikaji dalam penelitian itu yaitu: “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP Negeri 1 Batang Anai”. Agar lebih jelas lagi dikelompokkan menjadi beberapa poin:

1. Bagaimana keaktifan belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 1 Batang Anai?
2. Bagaimana keaktifan belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 1 Batang Anai?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 1 Batang Anai?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP Negeri 1 Batang Anai”, maka tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui keaktifan belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 1 Batang Anai.
2. Untuk mengetahui keaktifan belajar peserta didik sesudah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 1 Batang Anai.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 1 Batang Anai.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi tentang pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, sebagai tambahan ilmu dalam penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share*.
- b. Bagi pendidik, sebagai referensi untuk menyampaikan pelajaran yang menyenangkan agar tercapai keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui model pembelajaran *Think Pair Share*.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui model pembelajaran *Think Pair Share*. Karena model pembelajaran ini melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Bagi lembaga, hasil penelitian diharapkan dan memberikan masukan serta saran untuk menjadikan peserta didik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran sehingga menghasilkan *output* yang berkualitas.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* menggunakan model diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model ini peserta didik dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan peserta didik juga belajar cara menghargai pendapat orang lain dan tetap mengacu pada materi dan tujuan pembelajaran (Kurniasih dan Sani, 2016).

2. Keaktifan Belajar Peserta Didik

Menurut Mar'ah (2023) keaktifan harus dapat diterapkan oleh peserta didik dalam setiap bentuk kegiatan belajar dimana peserta didik ikut serta aktif dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, menyatakan pendapat, menyimpulkan materi dan sebagainya. Keaktifan belajar peserta didik merupakan bagian dari aspek yang bisa mengharuskan berlangsungnya pembelajaran secara maksimal dan optimal. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik (Ramlan & Hamzah, 2014).

3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Sulaiman (2017) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang, dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.